BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Variabel Fundamental

Setiap pelaku di pasar modal memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Hal ini merupakan hal yang mendasar untuk diketahui para pemodal, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para pemodal akan mengalami kerugian. Tujuan analisis saham adalah untuk menilai apakah penetapan harga saham pada suatu perusahaan ditawarkan secara wajar atau tidak. Salah satu tipe pendekatan dasar analisis saham adalah dengan melihat variabel-variabel fundamental.

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diiestimasi oleh para pemodal atau analis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (current market price), **Sunariyah (2006:169)**.

Suad Husnan (2005:307) mengemukakan bahwa analsis fundamental adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan

datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel - variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Sedangkan menurut **Kamarudin Ahmad (2004:81)** analisis fundamental mempelajari brosur atau data-data industri perusahaan, penjualan, kekayaan, pendapatan, produk dan penyerapan pasar, evaluasi manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya, dan memperkirakan nilai intrinsik dari perusahaan tersebut.

Berbeda dengan **David dan Kurniawan (2010:203)** , analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, **Kasmir (2008:7)**. Laporan keuangan ini sangat bermanfaat bagi *stakeholder*, karena dengan begitu *stakeholder* dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang biasa disajikan adalah laporan rugi laba (*income statement*), laporan neraca (*balance sheet*), dan laporan arus kas (*cash flow*) yang biasa diumumkan secara periodik sebagai sarana penyedia informasi mendasar tentang kinerja keuangan. Dalam pengukuran kinerja keuangan biasanya dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah dilakukannya perbandingan, maka

dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Perbandingan ini biasa disebut dengan analisis rasio.

Dari aspek tujuan analisis, rasio keuangan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok utama. Dikemukakan **David dan Kurniawan (2010:234)** Rasio keuangan yang didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) terdapat 5 jenis, yaitu :

1. *Leverage* (solvabilitas) *ratio,* memperlihatkan beberapa utang yang digunakan perusahaan.
2. *Liquidity ratio,* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.
3. *Effeciency* atau *asset management* (aktivitas) *ratio*, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivanya.
4. *Profitabilitas ratio*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. *Market-value ratio*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal.

Dalam penelitian ini digunakan 4 rasio keuangan yang digunakan yaitu *Curent Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas, *Debt Equity Ratio* (DER*)* merupakan rasio solvabilitas, *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas, dan *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio aktivitas.

1. *Curent Ratio* (C R) yang merupakan rasio likuiditas

Ross (2005:34) mengemukakan bahwa pada umumnya perhatian pertama dari seorang analisis keuangan adalah likuiditas. Likuiditas mengukur kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dipenuhi (jatuh tempo) dan membayar tepat pada waktunya.

Aktiva likuid merupakan aktiva yang dapat diperdagangkan pada pasar yang aktif dan dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas. Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar lainnya. Dua rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio lancar (*current ratio*). Perbedaan antara rasio lancar dan rasio cepat adalah pada perhitungan rasio cepat, nilai persediaan tidak diperhitungkan dengan pengertian bahwa untuk memperoleh tambahan kas selain diperoleh langsung dari kas, perusahaan dapat menagih piutang tanpa harus melikuidasi persediaan, **(A.M.Dewi Astuti, 2004:31)**.

Kasmir (2008:134) menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Tetapi apabila pengukuran rasio tingi, itu bisa juga menandakan bahwa kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Sama halnya dengan Kasmir, **Lyn & Aileen (2008:223)** menyebutkan bahwa rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umumnya digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Sebagai suatu barometer likuiditas jangka pendek,

rasio lancar dibatasi dengan sifat dari komponennya. Sebuah perusahaan secara relatif memiliki rasio lancar tinggi tetapi tidak mampu memenuhi permintaan kas karena piutang usaha kualitasnya rendah atau persediaan hanya dapat dijual apabila dengan harga diskonto.

Rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Rasio lancar ini memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Kewajiban lancar digunakan sebagaipenyebut rasio karena dianggap menggambarkan hutang yang paling mendesak, harus dilunasi dalam satu tahun atausatu siklus operasi.tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi menjadi kas dari aktiva lancar. Beberapa analisis menghilangkan beban bayar di muka dari pembilangnya karena bukan sumber potensial dari kas tetapi agaknya menggambarkan kewajiban masa depan yang telah dipenuhi.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang merupakan bagian dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. *Debt Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio solvabilitas

Lyn & Aileen (2008:233) menyebutkan rasio hutang mengukur sejauh mana perusahaan mendanai dengan hutang. Jumlah dan proporsi hutang di dalam struktur modal perusahaan sangatlah penting untuk analisis keuangan, karena harus memilih antara resiko atau tingkat pengembalian. Menggunakan hutang berkenaan dengan resiko, karena hutang menimbulkan komitmen tetap berupa beban bunga dan pelunasan pokok hutang. Kegagalan memenuhi beban tetap dapat diasosiasikan dengan kebangkrutan. Suatu resiko berkurang jika perusahaan yang memiliki hutang yang terlalu besar kesulitan untuk memperoleh tambahan pendanaan hutang sewaktu dibutuhkan atau dengan kata lain kredit dapat diperoleh hanya dengan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Walaupun hutang berarti resiko, ini juga menunjukkan potensi perusahaan untuk memperbesar keuntungan bagi si pemilik. Kalau hutang di kelola dengan baik –jika laba operasi lebih besar dan cukup untuk menutup beban hutang – tingkat pengembalian kepada pemegang saham akan memperbesar melalui leverage keuangan.

Rasio hutang menimbang semua porsi aktiva yang didanai dengan hutang. Rasio hutang jangka panjangterhadap total kapitalisasi menggambarkan sejauh mana penggunaan hutang jangka panjang dipakai manajemen untuk mendanai perusahaan secara permanen (baik hutang jangka panjang maupun ekuitas pemegang saham). Rasio hutang terhadap ekuitas mengukur resiko struktur modal dalam hal hubungan antara dana yang dipasok oleh kreditor (hutang) dan investor (ekuitas). Makin tinggi proporsi hutang, maka makin besar tingkat resiko ekuitas

karena kreditor harus dipenuhi sebelum pemilik dalam hal kebangkrutan. Dampaknya, dasar ekuitas memberikan perlindungan bagi pem,beri pinjaman.

Ross (2005:36) mengemukakan bahwa rasio leverage menunjukkan ukuran besarnya dana yang diperoleh dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Kasmir (2008:157) menyatakan bahwa debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar rasio ini, semakin tidak menguntungkan bagi kreditor karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* yang merupakan bagian dari rasio solvabilitas adalah total hutang (*total debt*) dibagi dengan ekuitas (*equity*) yang dijabarkan sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (}\textit{Total Debt}\text{)}}{\text{Ekuitas (}\textit{Equity}\text{)}}$$

3. *Return on Equity* (ROE) yang merupakan rasio profitabilitas

Ross (2005:37) mengemukakan bahwa kemampulabaan merupakan rasio dari efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Artinya kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Kasmir (2008:204) menyatakan bahwa *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham, **(A.M.Dewi Astuti, 2004:37)**.

Sama halnya dengan pendapat-pendapat yang lain, **Lyn & Aileen (2008:238)** menyebutkan bahwa pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) mengukur pengembalian atas pemegang saham biasa; rasio ini juga dikalkulasi sebagai pengembalian atas ekuitas saham biasa jikalau sebuah perusahaan memiliki saham preferen yang beredar.

Rumus untuk mencari *return on equity* yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas adalah laba sesudah bunga dan pajak dibagi dengan ekuitas, yang dijabarkan sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan pajak (Earning After Interest and Tax)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

4. *Total Asset Turn Over* (TATO) yang merupakan ratio aktivitas

Ross (2005:35) mengemukaakn bahwa rasio aktivitas mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

Rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turn over*) dan perputaran total aktiva (*total asset turn over*) adalah dua pendekatan untuk menilai efektifitas manajemen untuk menghasilkan penjualan dari investasi aktiva. Perpuran aktiva tetap hanya mempertimbangkan investasi dalam properti, bangunan, dan peralatan perusahaan dan sangat penting bagi suatu perusahaan yang intensifitasnya kepada modal seperti manufaktur dengan investasi berat dalam aktiva berjangka panjang. Perputaran total aktiva mengukur efesiensi pengelolaan aktiva perusahaan. Umumnya, makin tinggi rasio tersebut, makin kecil investasi yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan dan dengan demikian makin menguntungkan bagi perusahaan, **(Lyn & Aileen, 2008:237)**.

Kasmir (2008:185) mengemukakan bahwa *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva.

Rumus untuk mencari *total asset turn over* yang merupakan bagian dari rasio aktivitas adalah penjualan dibagi dengan total aktiva, penjabarannya sebagai berikut :

$$\textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (}\textit{Sales}\text{)}}{\text{Total Aktiva (}\textit{Total Asset}\text{)}}$$

2.1.2. Definisi Saham

Mohamad Samsul (2006:45) menyebutkan bahwa saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*share holder* atau *stock holder*).

Sedangkan **Anoraga (2001:58)** berpendapat bahwa saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun intuisi dalam suatu perusahaan.

Wujud saham yang berupa selembar kertas dan menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan, berdasarkan hak tagihnya terbagi atas dua jenis, yaitu :

1. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan saham yang tidak mencantumkan nama pemilik dan kepemilikannya tidak melekat pada pemegang sertifikat tersebut, selain itu saham tidak mempunyai jatuh tempo, tetapi sebagai pemilik selama perusahaan berdiri. Pada saham biasa, besarnya deviden tidak pasti dan tidak tetap jumlahnya. Perusahaan pun tidak wajib memberikan deviden setiap tahun meskipun pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba. Hal ini menyebabkan penilaian saham biasa jauh lebih sulit daripada penilaian obligasi atau saham preferen. Agar dapat menghitung nilai suatu saham, investor harus memprediksi deviden saham biasa, yang mana ada 3 pendekatan yaitu :

a. Pendekatan *zero growth*

Pendekatan yang diasumsikan bahwa deviden saham biasa tidak bertumbuh, *growth* (g) = 0, nilai sahamnya dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$Po = D/K_s$$

Po menunjukkan harga saham yang diharapkan, D menunjukkan deviden, dan K_s menunjukkan tingkat keuntungan yang diisyaratkan investor pada saham.

b. Pendekatan constant growth

Pada umumnya deviden bertumbuh sesuai dengan tingkat pertumbuhan perusahaan. Asumsi deviden bertumbuh secara konstan ini biasanya diterapkan pada perusahaan yang telah mapan atau memasuki tahap kedewasaan. Untuk perusahaan yang baru biasanya pada awal - awal tahun, tingkat pertumbuhan deviden tinggi, namun setelah beberapa tahun, tingkat pertumbuhan menurun dan cenderung konstan. Jika *growth* (g) konstan, dan Ks > g, maka rumus pada pendekatan *constant growth* adalah:

$$Po = D_0 (1+g)/(Ks-g)$$

Po menunjukkan harga saham biasa pada t = 0, D_0 menunjukkan deviden terakhir dibagikan, g menunjukkan tingkat pertumbuhan deviden, dan K_s menunjukkan tingkat keuntungan yang diisyaratkan pada saham tersebut.

c. Pendekatan *non constant growth*

Pada umumnya deviden saham biasa suatu perusahaan tidak konstan tapi berubah sesuai dengan daur hidup (life cycle) perusahaan tersebut. Pada periode awal, biasanya deviden perushaan berubah-ubah, namun pada saat memasuki periode kedewasaan pertumbuhan deviden tersebut cenderung konstan. Rumus pada pendekatan *non constant growth* dapat dilihat sebagai berikut :

$$Po = \frac{D}{(r - g)}$$

Po menunjukkan harga saham, D menunjukkan deviden, r menunjukkan *required rate of return*, dan g menunjukkan *growth rate*.

2. Saham preferen (*preferrend stock*)

Saham preferen adalah suatu sekuritas hibrida atau campuran antara karakteristik saham biasa dan obligasi. Sama dengan saham biasa karena sama-sama tidak memiliki jatuh tempo, maka *annuity* tersebut memiliki periode sampai tak terhingga (∞) atau merupakan suatu *perpetuity*, dan saham preferen sama dengan obligasi dalam hal jumlah dividen terbatas. Nilai atau harga saham preferen merupakan present value dari seluruh deviden yang diterima. Rumus saham prefern dijabarkan sebagai beriku :

$$V_{ps} = \frac{D_{ps}}{K_{ps}}$$

V_{ps} menunjukkan nilai saham preferen, D_{ps} menunjukkan deviden saham preferen, dan K_{ps} menunjukkan tingkat keuntungan yang diisyaratkan pada saham preferen.

2.1.2.1 Harga Saham

R.Agus Sartono (2001:41) menyebutkan bahwa harga saham adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima.

faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham yaitu :

1. Kebijakan dividen (*dividend policy*)

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan di masa yang akan datang. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu sumber dana yang paling panjang untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sementara dividen merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham.

2. Proyeksi laba

Apabila suatu perusahaan memiliki laba yang besar maka dividen yang akan dibagikan juga semakin besar, maka sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki laba yang kecil maka dividen yang akan dibagikan juga semakin kecil. Dengan demikian maka investor tidak segan-segan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

3. Penggunaan hutang

Penggunaan hutang dalam jumlah yang besar akan mengakibatkan resiko yang lebih tinggi sehingga kreditur mensyaratkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi sedangkan bunga itu sendiri beban tetap bagi perusahaan, sehingga dengan banyaknya hutang akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan dapat menyebabkan *debt to equity* (DER) semakin besar.

4. Proyeksi pendapatan per lembar

Investor mengharapkan pendapatan per lembar yang tinggi ketika akan berinvestasi, dimana hal ini akan tercapai jika perusahaan yang akan diinvestasikan tersebut memperoleh laba yang cukup baik. Hal ini tentu akan mendorong investor untuk berinvestasi pada saham yang memiliki pendapatan per lembar yang tinggi.

5. Jangka waktu aliran pendapatan

Jangka waktu merupakan salah satu faktor yang turut diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi, dimana aliran pendapatan dimasa mendatang merupakan hasil investasi yang harus diterima dalam investasi yang juga turut mempengaruhi harga saham.

2.1.2.2 Analisis Saham

Menurut **Suad Husnan (2005:307)** terdapat 2 pendekatan secara umum yang sering digunakan investor untuk menganalisis dan menilai saham di pasar modal, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis teknikal adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut,

dimana tidak memperhatikan kebijaksanaan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penjualan perusahaan, pertumbuhan laba, perkembangan tingkat bunga, dan sebagainya yang mempengaruhi harga saham (kondisi pasar).

Analsis fundamental adalah analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel - variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis teknis sangat cocok digunakan dalam keadaan ekonomi relatif stabil. Namun ketika kondisi ekonomi sedang bergejolak, analissi teknis rawan melakukan kesalahan estimasi, karena pergerakan harga tidak dipengaruhi oleh harga masa lalu, tetapi oleh faktor mikro atau makro yang tidak dapat di prediksi (unpredictable). Oleh karena itu, dibutuhkan analisis fundamental untuk mengestimasi pergerakan harga saham, **(Mohamad Samsul, 2006:166)**.

Adapun beberapa pendekatan fundamental yang dilakukan melalui 3 aspek, diantaranya adalah :

1.Analisis Ekonomi

Analisis yang digunakan dengan memperhatikan kondisi ekonomi makro dalam perekonomian. Indikator ekonomi yang diguanakan biasanya adalah indikator *business cycle*.

2.Analisis Industri

Analisis yang memperhatikan posisi, siklus hidup suatu industri, serta menentukan struktur persaingan dalam industri dengan pendekatan: (1) PEST analysis, (2) force analysis, (3) analisis konsumen, perusahaan, dan kompetitor.

3.Analisis Perusahaan

Analisis yang memperhatikan laporan keuangan perusahaan dengan 4 metode: (1) analisis *cross section*, (2) analisis *common size*, (3) analisis rasio keuangan, (4) *du pont analysis.*

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Annio Indah Lestari N, Muslich Lufti, Syahyunan (2007)

Annio, Muslich, Syahyunan (2007) meneliti tentang harga saham properti yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2001 sampai tahun 2005 yang sampelnya diperoleh sebanyak 16 perusahaan. Dengan menggunakan analisis fundamental pendekatan analisis rasio dan analisis teknikal melalui pendekatan volume perdagangan serta indeks harga saham individu, dapat diketahui bahwa perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta seharusnya lebih mampu mengatur komposisis hutang dengan lebih baik, agar keuntungan bisa optimal, dikarenakan yang signifikan mempengaruhi harga saham properti dan secara internal mampu dikelola perusahaan adalah rasio *leverage* dan *operating profit margin*.

2. Penelitian Budi Rusman Jauhari dan Basuki Wibowo (2004)

Budi dan Basuki (2004) melakukan penelitian terhadap indeks harga saham gabungan dengan menggunakan analisis fundamental pendekatan analisis rasio dengan mengukur return saham pada periode bullish dan bearish. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki daya klafikasi atau daya prediksi untuk pengembalian saham, karena diperoleh hasil yang signifikan.

3. Penelitian Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)

Rowland (2008) menggunakan analisis fundamental pendekatan analsisis rasio terhadap perusahaan yang *Go Public* tahun 2002 sampai 2006, perusahaan ini tergabung dalam industri pertanian, industri pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, industri property dan real estate, industri manufaktur dan industri perdagangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara analisis fundamental dengan harga saham, terutama EPS merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan pada 6 industri.

4. Penelitian Sugiyanto, Sapto Jumono (2008)

Sugiyanto, Sapto (2008) melakukan penelitian dengan mengambil 14 sampel perusahaan dengan menggunakan metode *adjugment purposive sampling* pada saham LQ-45 di Bursa Efek Jakarta. Dari hasil penelitiannya diperoleh keterkaitan antara pasar modal dengan pasar produk, pasar valas dan kinerja fundamental yang secara parsial PBV dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi (positif), kurs

(negatif), NPM (positif), TATO (positif), FLM (negatif) dan aspek likuiditar (CR) tidak berpengaruh secara signifikan.

5. Penelitian Zulkifli Harahap, Agusni Pasaribu (2007)

Zulkifli, Agusni (2007) meneliti tentang harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta dari periode tahun 2002-2005 dengan menggunakan faktor fundamental yang diwakili rasio ROA,DER, dan BVS serta resiko sistematis yang diwakili beta saham. Setelah uji statistic menggunakan metode regresi linier berganda, diperoleh bahwa faktor fundamental dan resiko sistematis secara simultan mempengaruhi harga saham, namun secara parsial hanya BVS dan beta saham saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

6. Penelitian Ani Wilujeng Suryani (2007)

Ani (2007) dalam penelitiannya mengambil 11 sampel dari populasi yang berjumlah 45 pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2003-2005. Dengan metode regresi berganda, secara parsial dan simultan analisis fundamental yang diwakili CR, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

7. Penelitian Mohd.Ihsan (2009)

Mohd.Ihsan (2009) meneliti melalui pendekatan analisis fundamental yang merupakan kinerja perusahaan yang dapat digunakan untuk memperkirakan harga saham. Dalam mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut, digunakannya rasio keuangan yang dikelompokkan kedalam rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio

leverage, dan rasio pasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis fundamental dapat digunakan untuk memperkirakan harga saham.

8. Penelitian Jaouida Elleuch (2009)

Jaouida (2009) melalui analisis fundamental yang didasarkan pada pendekatan laporan keuangan dengan menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan yang terdaftar di Tunisian Stock Market, mengemukakan bahwa dalam penelitiannya startegi analisis fundamental yang didasarkan pada data keuangan historis bisa memprediksi pengembalian saham.

9. Penelitian Meena Sharma and Preeti (2009)

Meena dan Preeti (2009) melakukan analisis fundamental untuk memprediksi *return* saham pada perusahaan yang dalam masa pertumbuhan, dimana pengambilan sampelnya sebanyak 180 perusahaan manufaktur yang terdaftar di National Stock Exchange pada periode tahun 1998 – 2007. Dalam kesimpulan penelitiannya dijelaskan bahwa, perusahaan yang memiliki sendi-sendi fundamental yang kuat akan lebih banyak mendapatkan *return* saham.

10. Penelitian Chung-Hua Sen and Kun-Li Lin (2010)

Chung-Hua Sen and Kun-Li Lin (2010) melakukan penelitian atas seberapa besar pengaruh pemeritah dalam hubungan antara analisis informasi fundamental dan return saham pada perusahaan manufaktur di Taiwan dari tahun 1994-2004. Dengan menggunakan metode *endogenous switching model* diperoleh hasil bahwa, variabel fundamental yang terdiri dari *sales and administrative expenses* (SAE) *Voting rights* (VR), *Deviation of cash-flow rights from voting rights*

(CFR_VR),dan *Shares pledged for bank loans over total shares* (SPBL) memiliki hubungan positif terhadap *return* saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap investor yang ingin menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan tentu harus berpikir apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan tersebut wajar apa tidak, apakah pada proses kedepannya yang diinvestasikan akan memperoleh keuntungan atau tidak. Agar tidak salah langkah, seorang investor harus menggunakan beberapa pendekatan terhadap harga saham, yaitu salah satunya dengan analisis fundamental.

Analisis fundamental adalah alat analisis yang digunakan untuk memperkirakan kondisi harga saham di suatu perusahaan dengan melihat beberapa variabel inti yang langsung berpengaruh terhadap harga saham tersebut, yang hasil analisisnya dapat dijadikan patokan sebagai bahan pembanding dengan perusahaan-perusahaan lainnya untuk menentukan tindakan yang diambil di waktu yang akan datang. Dalam analisis fundamental, terdapat banyak cara untuk mengestimasi harga saham. Ada yang melalui pendekatan analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan. Pada analisis perusahaan, terbagi lagi atas beberapa pendekatan, yang salah satunya adalah dengan menilik laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah proses yang dilakukan atas pencatatan segala transaksi yang dapat digunakan sebagai alat menginformasikan data keuangan atau operasi perusahaan. Banyak jenis-jenis yang terdapat pada laporan keuangan, ada laporan neraca yang menggambarkan keadaan harta, hutang serta modal yang

dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu dan ada juga laporan perhitungan laba rugi yang melibatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu. Dari hasil laporan keuangan tesebut, maka dilakukan perbandingan yang biasanya disebut dengan analisis rasio.

Ada rasio likuiditas yang menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio solvabilitas yang dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio profitabilitas yang dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivanya.

Dalam rasio likuiditas, peneliti menggunakan *current ratio* sebagai alat ukur analisis. *Current ratio* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya yang kurang dari setahun. Pada umumnya, perusahaan dapat dikatakan baik (*likuid*), apabila hasil *curent ratio* yang diperoleh lebih dari 100 %. *Current ratio* memiliki hubungan positif terhadap harga saham (berbanding lurus), apabila suatu perusahaan curent ratio nya mengalami kenaikan, maka investor pun merasa aman pada perusahaan tersebut karena perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya, sehingga investor mau menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut mengalami kenaikan.

Dalam rasio solvabilitas, peneliti menggunakan *debt to equity ratio* sebagai alat ukur analisis. *Debt to equity ratio* adalah analisis perbandingan yang

digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan total utang dengan ekuitas untuk menentukan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (kreditor). Pada umumnya, perusahaan dapat dikatakan baik, apabila hasil *debt to equity ratio* yang diperoleh menunjukkan angka yang rendah. *Debt to equity ratio* memiliki hubungan negatif terhadap harga saham (berbanding terbalik). Apabila suatu perusahaan *debt to equity ratio* nya mengalami angka yang kecil (rendah), maka investor pun merasa aman karena perusahaan tersebut tidak memiliki banyak hutang (modal perusahaan yang dimiliki besar), sehingga menunjukkan tingkatan yang tinggi terhadap perlindungan kehilangan uang yang diinvestasikan, karena merasa aman investor pun mau menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut mengalami kenaikan.

Dalam rasio profitabilitas, peneliti menggunakan *return on equity* sebagai alat ukur analisis. *Return on equity* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan laba bersih (laba yang sudah dikurangi biaya bunga dan pajak) dengan ekuitas untuk menentukan sejauh mana perusahaan memiliki tingkat keuntungan. Pada umumnya, perusahaan dapat dikatakan baik, apabila hasil *return on equity* yang diperoleh menunjukkan angka yang besar. *Return on equity* memiliki hubungan positif terhadap harga saham (berbanding lurus), apabila suatu perusahaan *return on equity* nya mengalami kenaikan, maka investor pun merasa aman pada perusahaan tersebut karena perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang besar, sehingga investor mau menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut mengalami kenaikan.

Dalam rasio aktivitas, peneliti menggunakan *total asset turn over* sebagai alat ukur analisis. *Total asset turn over* adalah analisis perbandingan yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat menggunakan aktivanya (aktiva tetap dan aktiva lancar) dengan baik. Pada umumnya, perusahaan dapat dikatakan baik, apabila hasil *total asset turn over* yang diperoleh lebih menunjukkan angka yang besar. *Total asset turn over* memiliki hubungan positif terhadap harga saham (berbanding lurus). Apabila suatu perusahaan *total asset turn over* nya mengalami kenaikan, maka investor pun merasa aman pada perusahaan tersebut, karena perusahaan dapat menggunakan aktivanya dengan baik yang menyebabkan penjualan bisa meningkat, sehingga investor mau menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut mengalami kenaikan.

2.2.1 Pengaruh *Curent Ratio* (CR) terhadap harga saham

Dalam penelitiannya **Mohd.Ihsan (2009:4)** menyimpulkan bahwa *curent ratio* yang merupakan rasio likuiditas memberi pengaruh dalam menentukan harga saham, karena likuiditas merupakan faktor penting dalam penentuan besarnya deviden yang mana pembagian deviden dapat menaikan dan menurunkan harga saham apabila pemodal berubah pengharapan terhadap prospek dan resiko perusahaan.

Ani Wilujeng (2007:2) menyebutkan bahwa *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan

perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Jika *current ratio* mengalami kenaikan , maka harga saham juga akan naik.

David dan Kurniawan (2010:236) perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid, apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya. *Current ratio* untuk perusahaan yang normal biasanya 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan *current ratio* yang seharusnya.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

David dan Kurniawan (2010:234) menyebutkan bahwa rasio *leverage* dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Namun penggunaan dana dari pihak luar akan memperbesar resiko atas hasil (risk of return) bagi para pemegang saham karena adanya beban tetap pembayaran bunga pinjaman.

Hasil penelitian **Zulkifli dan Agusni (2007:74)** menyatakan bahwa dalam pengujian parsial antara variabel DER terhadap harga saham, membuktikan bahwa DER berpengarus secara signifikan terhadap harga saham manufaktur.

2.2.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham

David dan Kurniawan (2010:239) menyatakan rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualana, aset, dan modal saham tertentu.

Mamduh M.Hanafi (2005:42) mengatakan bahwa *return on equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal, saham

tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Ani Wilujeng (2007:2) menyebutkan bahwa semakin besar *return on equity* mengindikasikan bahwa perusahan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya dari setiap lembar saham, sehingga *return on equity* mempunyai pengaruh positif terhadap harga pasar saham yang merupakan reaksi dari investor atas kinerja yang dicapai perusahaan.

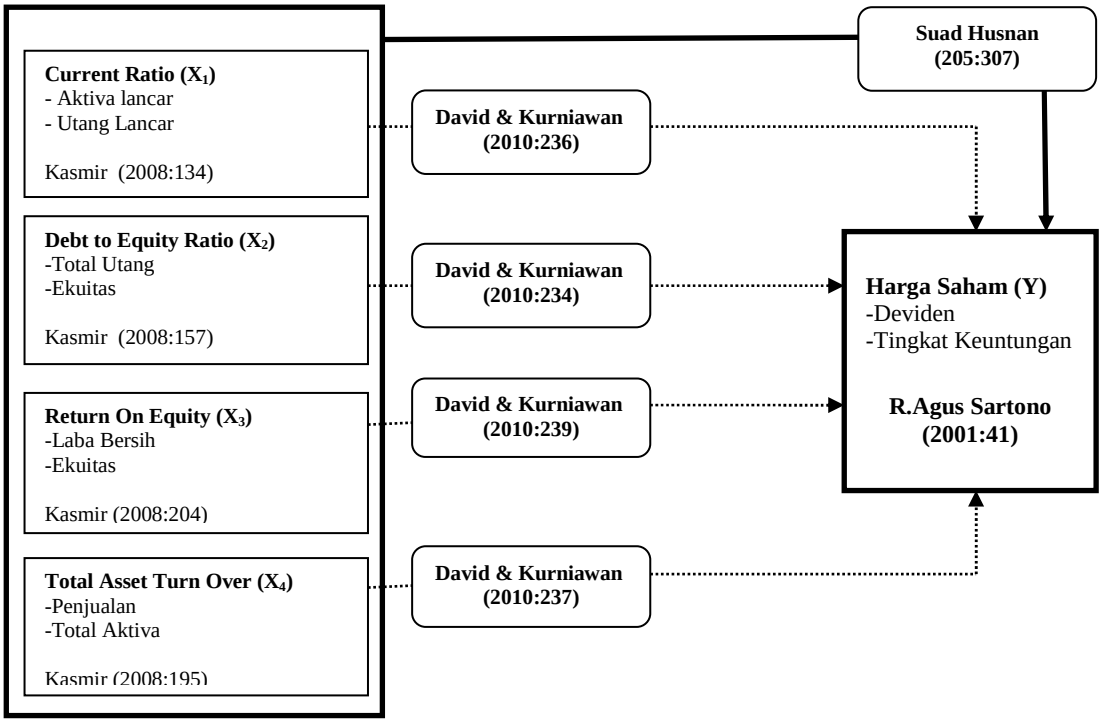
2.2.4 Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham

David dan Kurniawan (2010:237) menyebutkan bahwa semua rasio yang tergolong dalam rasio aktivitas menunjukkan perbandingan antara hasil penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva.

Pada penelitian **Sugiyanto, Sapto (2008:67)** disebutkan bahwa TATO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap PBV, ini berarti investor di pasar modal mempunyai perhatian yang cukup serius terhadap perolehan laba dan efesiensi perputaran penggunaan dan perusahaan emiten. Jika penjualan ditingkatkan, biaya-biaya produksi dan operasi, peningkatan pemakaian aktiva lebih efesien, maka pasar saham akan merespon positif dengan meningkatnya harga saham diatas peningkatanm nilai buku sahamnya.

Berdasarkan hal yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antar variabel bebas dengan variable terikat, yang mana dalam dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Analisis Fundamental dengan Rasio Keuangan :



Gambar 2.1
Bagan kerangka pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, adapun persamaan dan perbedaan dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 Studi Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	**Annio Indah Lestari N, Muslich Lufti, Syahyunan (2007)** "Pengaruh Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta"	**Variabel Bebas (X) :** CR, QR, LR, DER, ITO, FATO, TATO, GPM, OPM, NPM, ROI, ROE, PBV, VP, dan IHSI **Variabel Terikat (Y) :** Harga Saham **Alat Analisis :** Analisis Regresi	Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan LR, FATO, QR, OPM, ROI, PBV, VP, IHSI dan secara parsial LR, OPM, PBV, VP, IHSI berpengaruh signifikan terhadap harga saham properti di bursa efek indonesia	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan analisis rasio keuangan terhadap harga saham	Rasio keuangan yang digunakan hanya sebagian dari keseluruhan dan subjek penelitian berbeda
2	**Budi Rusman Jauhari dan Basuki Wibowo (2004)** "Analisis Fundamental Terhadap Return Saham Pada Periode Bullish Dan Bearish Indeks Harga Saham Gabungan"	**Variabel Bebas (X) :** PER, PBV, DTE, ROE **Variabel Terikat (Y) :** Total Return Saham **Alat Analisis :** Analisis Regresi	Indeks Harga Saham Gabungan	Secara parsial hanya ROE yang berpengaruh signifikan dan secara simultan analisis fundamental rasio keuangan berpengaruh signifikan	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan ROE	Beberapa rasio keuangan yang digunakan, variabel dependen, dan subjek penelitian berbeda
3	**Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)** "Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006"	**Variabel Bebas (X) :** Rasio pertumbuhan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Rasio *Turn Over*, PER, dan EPS **Variabel Terikat (Y) :** Harga Saham **Alat Analisis :** Analisis Regresi	Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003-2006	Secara simultan dan parsial rasio pertumbuhan, profitabilitas, leverage, likuiditas, dan efesiensi perusahaan berpengaruh signifikan	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan ROE dan DER	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda
4	**Sugiyanto, Sapto Jumono (2008)** "Keterkaitan Inflasi, Kurs, Dan Kinerja Fundamental Perusahaan Dengan	**Variabel Bebas (X) :** CR, NPM, TATO, FLM, Kurs, Inflasi **Variabel Terikat (Y) :** PBV **Alat Analisis :** Analisis Regresi	Pasar Produk, Pasar Valas, Kinerja Perusahaan Dengan Kinerja Saham LQ 45 Di BEI Periode 2002-	Secara parsial Inflasi, NPM, TATO berpengaruh positif signifikan, Kurs dan FLM berpengaruh negatif signifikan dan CR tidak berpengaruh	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan CR dan TATO	Beberapa rasio keuangan yang digunakan, variabel dependen, dan subjek penelitian

	Nilai Tambah Ekuitas Pasar (Kajian Empiris Keterkaitan Antara Pasar Produk, Pasar Valas, Kinerja Perusahaan Dengan Kinerja Saham LQ 45 Di BEI Periode 2002-2006"		2006	signifikan		berbeda
5	**Zulkifli Harahap, Agusni Pasaribu (2007)** "Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematik Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta"	**Variabel Bebas (X) :** ROA, DER, BVS, dan Beta saham **Variabel Terikat (Y) :** Harga Saham **Alat Analisis :** Analisis Regresi	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Secara pasrsial dan simultan analisis degan menggunakan ROA, DER, BVS, dan Beta saham berpengaruh signifikan	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan DER	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda
6	**Ani Wilujeng Suryani (2007)** "Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2003-2005"	**Variabel Bebas (X) :** CR, ROE, dan EPS **Variabel Terikat (Y) :** Harga Saham **Alat Analisis :** Analisis Regresi	Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2003-2005	Secara parsial dan simultan analisis degan menggunakan CR, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan CR dan ROE	Beberapa rasio keuangan yang digunakan dan subjek penelitian berbeda
7	**Mohd.Ihsan (2009)** "Kinerja Kauangan Perusahaan (Tinjauan Analisis Fundamental)"	**Variabel Bebas (X) :** Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio aktivitas, Rasio Leverage, dan Rasio Pasar **Variabel Terikat (Y) :** Harga Saham **Alat Analisis :** Analisis Rasio Keuangan	Kinerja Keuangan Perusahaan	Kinerja keuangan perusahaan dengan pendekatan analisis fundamental dapat digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas,Aktivitas, dan Leverage	Rasio keuangan yang digunakan hanya sebagian dari keseluruhan dan subjek penelitian berbeda

8	**Jaouida Elleuch (2009)** "*Fundamental Analysis Strategy And The Prediction Of Stock Returns*"	**Variabel Bebas (X) :** Inventory, Account Receivable, Investments, Gross Margin, Labour Force, ROA, ▲ROA, Cash Flow, Accruals, Leverage, Liquiditas, Asset Turnover **Variabel Terikat (Y) :** Return Saham **Alat Analisis :** F-score	22 perusahaan yang bukan mengenai keuangan yang terdaftar di Tunisian Stock Market	Seluruh variabel memiliki hubungan positif dengan pengembalian saham	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas,Aktivitas, dan Leverage	Beberapa rasio keuangan yang digunakan, variabel dependen, dan subjek penelitian berbeda
9	**Meena Sharma and Preeti (2009)** **"***Prediction Of Stock Returns For Growth Firms- A Fundamental Analysis***"**	**Variabel Bebas (X) :** ROA pada rata-rata industri, ROA perusahaan, ROA menggunakan Cash Flow, Cash Flow from Operation, TATO, DER, CR, EQ-off **Variabel Terikat (Y) :** Return Saham **Alat Analisis :** F-score dan G-score	180 perusahaan manufaktur yang terdaftar di National Stock Exchange	Perusahaan yang kuat pada sendi-sendi fundamental akan mendapatkan pengembalian saham yang lebih.	Sama-sama menganalisis variabel fundamental dengan menggunakan CR, DER, TATO	Beberapa rasio keuangan yang digunakan, variabel dependen, dan subjek penelitian berbeda
10	**Chung-Hua Sen and Kun-Li Lin (2010)** **"***The Impact Of Corporate Governance On The Relationship Between Fundamental Information Analysis And Stock Returns*"	**Variabel Bebas (X) :** EPS, AR, R&D, GM, SAE, PDR, ETR, LF, AQ, VR, CFR_VR, SPBL, IB **Variabel Terikat (Y) :** Return Saham **Alat Analisis :** The endogenous switching model	Perusahaan Manufaktur di Taiwan dari 1994-2004	IN, GM, PDR, menunjukan tanda negatif. SAE menunjukkan tanda positif. LF yang sebelumnya positif menjadi negatif. EPS, AR, R&D,dan AQ berpengaruh negatif signifikan. *VR*, *CFR_VR*, and *SPBL* memiliki hubungan positif dan *IB* menunjukan negatif	Sama-sama menganalisis variabel fundamental	Perbedaan pada penggunaan variabel independent, dependent, alat analisis, dan subjek penelitian.

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut **Umi Narimawati (2010:7)** adalah asumsi atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dalam suatu analisis statistik.

Berdasarkan landasan pemikiran teoritis dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel fundamental yang terdiri dari *current ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over* secara parsial akan berpengaruh positif terhadap harga saham properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel fundamental yang terdiri dari *debt to equity ratio* secara parsial akan berpengaruh negatif terhadap harga saham properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel fundamental yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *total asset turn over* secara simultan akan berpengaruh terhadap harga saham properti subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.